

Adaptasi dan Transformasi Fungsi Rumoh Aceh dalam Konteks Modern (Studi Kasus Rumoh Bapak Awi di Desa Pu'uk Kecamatan Kembang Tanjung)

Suci Magfirah¹, Rinaldi Mirsa²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Email : sucimagfirah48@gmail.com

ABSTRACT

Rumoh Aceh is a traditional Acehnese house that has deep functions and meanings as a reflection of the customary and cultural values of the community. However, the times and social changes have brought transformation to the function and meaning of *Rumoh Aceh*, especially in the area of Kembang Tanjung. This research aims to analyze the transformation that occurs in the function and meaning of *Rumoh Aceh* in the region, both from the physical and symbolic aspects. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. The theory used in this research is the theory proposed by Habraken (1982) regarding transformation and Finke (1990) describing function. The results showed that the function underwent adaptation at the bottom of Rumoh Aceh, which used to function as a cattle drum or warehouse until now modified into additional spaces such as bedrooms, living rooms, TV rooms, dining rooms and kitchens. This transformation reflects the adaptation of the Kembang Tanjung community in maintaining traditional cultural elements amidst the dynamics of modernization. This change is not only influenced by modern needs, but also by people's increasingly diverse understanding of local culture.

Kata Kunci: *Fungtion, Rumoh Aceh, Transformation*

1. PENDAHULUAN

Desa Pu'uk Kecamatan Kembang Tanjung, Kota Sigli, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Indoneisa. Kota Sigli merupakan salah satu kota yang menyimpan banyak sejarah, budaya, juga peninggalan-peninggalan. Salah satunya berupa rumah tradisional yang sering disebut dengan *Rumoh Aceh*.

Transformasi fungsi *Rumoh Aceh* di Kembang Tanjung, atau rumah tradisional Aceh mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Aceh. Awalnya *Rumoh Aceh* berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga makna filosofi serta nilai-nilai adat yang erat kaitannya dengan sistem sosial nilai keagamaan dan identitas masyarakat Aceh [1]. Menurut Mirsa (2013) *Rumoh Aceh* memiliki unsur-unsur yang dapat dilihat pada bentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang penyangga 2 (dua) yang disusun dengan sejajar, orientasi bangunan menghadap utara dan selatan, sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat. Mirsa (2013) juga menjelaskan bahwa menggunakan ornamen atau ukiran-ukiran yang menempel pada bangunan, dimana bangunannya dominan terbuat dari kayu dan menggunakan teknologi tradisional dalam proses membangun struktur dan kontruksi Rumoh Aceh [2].

Transformasi adalah proses perubahan yang signifikan dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan, globalisasi telah membuat kebudayaan dan tata nilai setiap Bangsa berada dalam proses transformasi terus menerus sehingga masyarakat menjadi heterogen. Pola hidup sehari-hari masyarakat akan membentuk karakter yang dapat mempengaruhi cara pandang dari masyarakat tersebut yang pada akhirnya akan sangat mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan dalam memilih lingkungan sosial dan membentuk huniannya [3]. Dikutip dari awal transformasi yang merupakan

perubahan/pergantian bentuk, transformasi tidak hanya mengubah elemen fisik pada ruang, tetapi juga merupakan proses penambahan pada ruang, seperti teori yang digagas oleh (Habracken, 1982).

Perkembangan fungsi juga berpengaruh terhadap makna-makna menghuni yang telah dikembangkan oleh masyarakat terkait dengan simbolisasi ruang secara spiritual. Makna spiritual berubah menjadi makna pragmatik atau sebaliknya sesuai dengan kebutuhan penghuni dan fungsi industri. Ketika individu berhadapan berhadapan dengan bentuk atau objek yang baru atau tidak biasa mereka cenderung memikirkan fungsi-fungsi potensial yang dapat memicu ide-ide tentang bagaimana benda tersebut dapat digunakan, *function follow form* (finke, 1990). Perubahan *Rumoh Aceh* disebabkan oleh beberapa faktor eksternal yaitu yang di timbulkan dari lingkungan budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat serta alam. Kompleksitas makna yang terjadi pada *Rumoh Aceh* yang masih dihuni menjadi menarik dan signifikan untuk ditelusuri kembali [4].

Bangunan *Rumoh Aceh* merupakan bangunan tradisional yang telah bertahan secara turun temurun di tengah masyarakat [5]. *Rumoh Aceh* ini juga memiliki perbedaan dari suatu daerah yang lain terutama pada arsitektur rumah tersebut. Dalam pembuatannya *Rumoh Aceh* akan mengikuti bentuk budaya suatu daerah serta letak geografis suatu daerah [6]. Saat ini *Rumoh Aceh* semakin jarang ditemukan, dikarenakan sudah mengalami perubahan maupun masyarakat Aceh lebih memilih membuat rumah dengan bahan dan desain yang lebih modern. Transformasi adalah salah satu insting dasar manusia yang dapat didefinisikan sebagai serangkaian transisi pada masyarakat dalam usahanya untuk melakukan adaptasi dalam perubahan di dunia [7].

Seiring perkembangan zaman yang menuntut semua hal dikerjakan secara efektif dan efisien serta semakin mahalnya biaya pembuatan dan perawatan *Rumoh Aceh*, maka lambat laun semakin sedikit orang Aceh yang membangun rumah tradisional ini secara lengkap (Mirsa, 2013). Walaupun ketidakmampuan kita untuk membangun *Rumoh Aceh* seperti duku kala, setidaknya menjaga dan melestarikan pusaka *Nanggroe* ini menjadi hak atas masyarakat Aceh semua, karena dari setiap pemaknaan kita bisa mengambil pelajaran berarti tentang Aceh. Dengan terjadinya proses transformasi tersebut, hal ini dapat mengakibatkan tidak hanya tergerusnya nilai-nilai warisan budaya yang berharga, tetapi juga memberikan ancaman terhadap pemahaman terkait sejarah dan kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Aceh [8].

Seiring dengan era yang semakin berkembang juga berimbas pada perubahan tata nilai dan budaya masyarakat Aceh, *Rumoh Aceh* dengan komposisi ruang yang asli semakin sulit ditemukan. Perubahan pola ruang pada *Rumoh Aceh* memiliki kecenderungan penambahan dengan dua pola, yaitu memalkukan penambahan ruang pada bawah *Rumoh Aceh* terlebih dahulu, selanjutnya mendirikan bangunan tambahan dibelakang *Rumoh Aceh*. Banyak *Rumoh Aceh* yang sudah dimodifikasi oleh pemiliknya untuk memenuhi kebutuhan ruang sebagai media aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini ingin meneliti lebih jauh seberapa besar transformasi yang terjadi, karena dilokasi ini selain *Rumoh Aceh* yang jumlahnya banyak yang masih dijadikan tempat huni proses transformasi dan fungsinya juga bervariasi. Dengan adanya penelitian ini di harapkan eksistensi tetap terjaga hingga kuurun waktu yang lama dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya (Hendra, 2021). Maka penelitian ini berfokus kepada “transformasi fungsi dan makna *Rumoh Aceh* sebagai kalangan masyarakat Kembang Tanjung.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu yang merupakan pendekatan yang dilakukan secara detail terkait transformasi fungsi dan makna *Rumoh Aceh* dimana yang diperhatikan merupakan pemanfaatan fungsi ruang huni yang dilakukan transformasi ruang sesuai kebutuhan keluarga untuk memwadah berbagai aktivitas yang dilakukan di rumah tersebut. Selain itu penelitian ini juga mengacukan pada kearifan lokal dari subjek penelitian yang merupakan *Rumoh Aceh*. Data yang di himpun baik data primer maupun data sekunder, disusun terlebih dahulu, kemudian di analisa, di interpretasikan, dan selanjutnya ditarik kesimpulan logis sebagai hasil penelitian [9].

Mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku [10]. Metode ini dipilih karena dianggap tepat dengan penelitian, karena penelitian mendeskripsikan perubah-perubahan ruang yang ada pada *Rumoh Aceh*. Selanjutnya, dalam menganalisis data penulis menggunakan Analisa kualitatif dengan metode deskriptif-komperatif yang memberikan deskriptif terhadap perubahan bentuk yang terjadi dan apa saja faktor-faktor perubahan bentuk yang terjadi pada *Rumoh Aceh*.

2.1. Teori Transformasi

Transformasi adalah suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap, baik secara sebagian maupun keseluruhan dengan tidak mengubah substansi yang ada. Menurut poerwadarminta (2017) transformasi merupakan perubahan bentuk, fungsi, sifat rupa, dan lainnya pada suatu objek. Nuruddin (2014) mendefinisikan transformasi sebagai ungkapan asing yaitu transformasi yang berarti perubahan bentuk, dikutip dari kata awal transform yang merupakan perubahan atau pergantian bentuk [11]. Transformasi berlangsung secara berurutan dimana satu sama lain memiliki keterikatan erat dengan lingkungan binaan. Lingkungan binaan beserta elemen yang ada didalamnya akan mengalami suatu tahap perubahan yang dipengaruhi oleh aktivitas penghuninya dan disesuaikan terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman, perubahan tersebut dipandang sebagai konsekuensi dari perubahan gaya hidup (life style) [12].

Transformasi tidak hanya merubah elemen fisik pada ruang tetapi juga merupakan proses penambahan pada ruang, seperti teori yang digagas oleh Habraken (1982) yang menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) penyebab akibat perubahan elemen pembentuknya, yaitu sebagai berikut:

- Penambahan, merupakan perubahan ruang proses penambahan elemen pada suatu ruang yang menyebabkan terjadinya perubahan.
- Pengurangan, merupakan proses pengurangan/pembuangan salah satu elemen pada ruang sehingga terjadi perubahan.
- Perpindahan/pergerakan, merupakan proses perpindahan atau pergerakan pada suatu elemen dari ruang sehingga terjadi perubahan (Novianti et al., 2022).

2.2. Teori Fungsi

Pengertian fungsi dan teorinya sebagai berikut:

Dalam sebuah perancangan tidak terlepas dari fungsi dapat juga dimiliki arti yang sempit karena fungsi seringkali sangat dibatasi sebagai wadah aktivitas manusia baik didalam bangunan maupun diluar bangunan. Hal ini menyebabkan pengkaburan makna

“arsitektur” dan “bangunan” seringkali perkembangan zaman para tokoh melontarkan pemikiran multi fungsi pemikiran arsitektur (Sihombing, 2021). Menurut salia (1999) fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu-penentu bentuk atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukkan ke arah mana bentuk harus ditentukan. Hal ini juga didukung oleh Finke (1990) ia mengemukakan teori *function follow form* menyatakan bahwa ketika individu berhadapan dengan bentuk atau objek yang baru atau tidak biasa, mereka cenderung memikirkan fungsi-fungsi potensial yang dapat dihasilkan dari bentuk tersebut dengan kata lain bentuk dapat memicu ide-ide tentang bagaimana benda tersebut dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

- Manipulasi mental, individu memulai dengan membayangkan atau memanipulasi bentuk atau objek dalam pikiran mereka. Ini bisa berupa memodifikasi bentuk yang sudah ada atau menciptakan bentuk baru dari awal.
- Eksplorasi fungsi, setelah bentuk atau objek dibentuk dalam pikiran individu kemudian menjelajahi fungsi-fungsi potensial dari bentuk tersebut. Proses ini melibatkan berfikir secara divergen dimana berbagai fungsi dan penggunaan dipertimbangkan.
- Evaluasi, fungsi-fungsi yang dihasilkan kemudian di evaluasi berdasarkan kegunaannya, orisinalitas, dan kelayakannya. Ide-ide terbaik dipilih dan dikembangkan lebih lanjut [15].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumoh Aceh yang berada di Kembang Tanjung, tepatnya di Desa Pu'uk. *Rumoh Aceh* ini merupakan rumah peninggalan leluhur yang sudah dibangun sejak 1979. *Rumoh Aceh* ini dihuni secara turun-temurun oleh keluarga yang mewarisi. Sehingga pada saat ini yang menjadi penghuni merupakan generasi ke 2 (dua) yang merupakan anak dari pemilik rumah.



Gambar 1. Tampak Depan (penulis 2024)

Rumoh Aceh ini memiliki 1 (satu) ruangan bagi perempuan yang biasa disebut (*Rumoh Inong*) 1 (satu) ruangan untuk menerima tamu terhormat yang biasa disebut (*Rumoh Anjong*) 1 (satu) ruangan depan yang biasa disebut (*Seuramoe Keu*) 1 (satu) ruang tengah yang biasa disebut (*Seuramoe Tingeh*) 1 (satu) ruang belakang yang biasa disebut (*Seuramoe Likoet*). Pada *Rumoh Aceh* ini memiliki ruangan yang disebut (*Rumoh Anjong*) dikarenakan pemilik pertama merupakan keturunan dari bangsawan sehingga pada rumah harus memiliki ruangan khusus untuk menerima tamu terhormat.

Luas Rumoh Aceh ini 81 m², dengan dimensi 9m x 9m, dengan ketinggian panggung 2.5m. Bagi masyarakat sendiri melestarikan *Rumoh Aceh* sebagian dari identitas mereka yang idmana mencerminkan pandangan hidup masyarakat dengan prinsip-prinsip kehidupan islam.

Beberapa elemen material yang digunakan pada *Rumoh Aceh* beberapa elemennya telah digantikan dengan material modern yaitu bagian atap yang sebelumnya memakai atap daun rumbia sekarang telah digantikan dengan seng, kolom yang dulunya bisa diangkat sekarang telah ditanam dengan dicor pakai semen. Namun pada struktur utamanya masih menggunakan kayu gaharu yang dikenal sangat tahan dan kuat, material dinding juga masih menggunakan kayu merbau yang dikenal mampu menjaga suhu dalam ruang, material lantainya menggunakan kayu gaharu. Walau ada beberapa elemen material yang usdah digantikan tetapi tetap saaj Rumoh Aceh ini mempertahankan estetika dan fungsional tradisionalanya.

- Transformasi Ruang

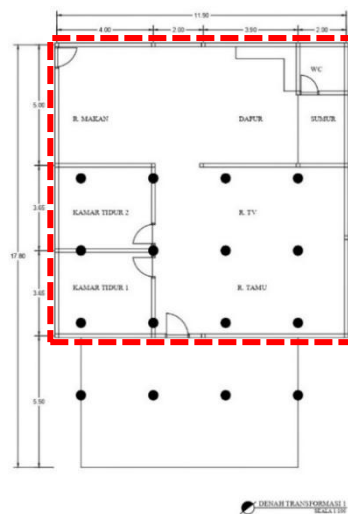
Transformasi tidak hanya mengubah elemen fisik pada ruang, tetapi juga merupakan proses penambahan pada ruang yang dimana terdapat 3 (tiga) penyebab perubahan elemen pembentuknya, sebagai berikut yaitu: dengan terjadinya penambahan, pengurangan, dan perpindahan/pergerakan.

- Penambahan Ruang

Berkembangnya zaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi dan pada *Rumoh Aceh* ini terjadinya 3 (tiga) tahap perubahan pada masa generasi kedua. Transformasi yang terjadi memadukan konsep modern tanpa menghilangkan karakter tradisional bangunannya, sehingga berhasil menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

- Transformasi 1 (1993)

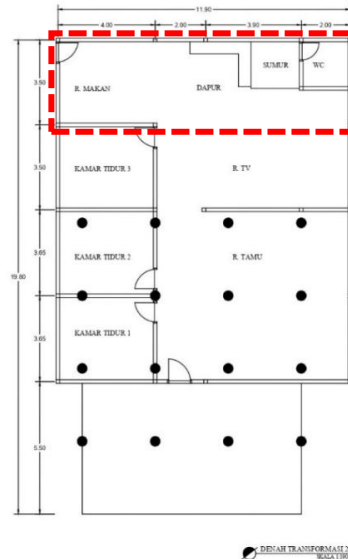
Transformasi pertama kali terjadi pada tahun 1990, penghuni pada generasi kedua yang merupakan anak tunggal dari pemilik sebelumnya. Generasi ini ingin menambahkan ruang dikarenakan bertambahnya penghuni. Posisi ruang yang ditambah tepat berada dibawah Rumoh Aceh, luas ruang yang ditambah berukuran 146 m², dengan dimensi 12.3m x 11.9m.



Gambar 2. Denah Transformasi 1 lantai 1 (penulis 2024)

- Transformasi 2 (2005)

Transformasi kedua terjadi pada tahun 2005, transformasi ini terjadi pada generasi yang sama dikarenakan pemilik ingin menambah kamar tidur untuk anaknya, dan menggeser ruangtv ke bagian belakang serta menggeser ruang makan, dapur, dan toilet ke bagian belakang. Pada beberapa individu sangat mementingkan penataan ruang dengan baik agar terlihat indah dipandang. Ruang yang ditambah berukuran 42 m², dengan dimensi 3.5m x 11.9m.

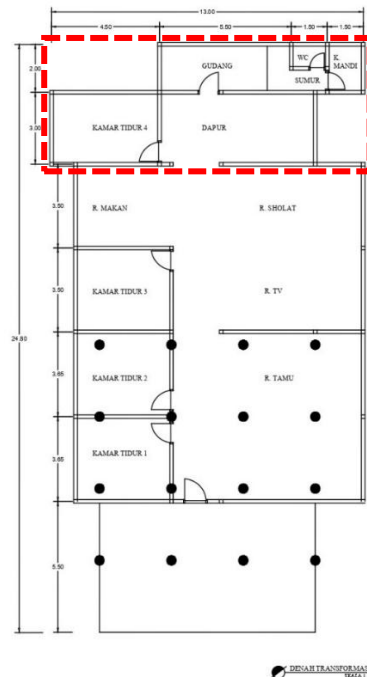


Gambar 3. Denah Transformasi 2 lantai 1 (penulis 2024)

Pada transformasi yang terjadi hanya menambahkan beberapa ruang yaitu kamar tidur 3 (tiga) yang berukuran 3.5m x 4m, dan ruang tv yang berukuran 3.5m x 7.9m.

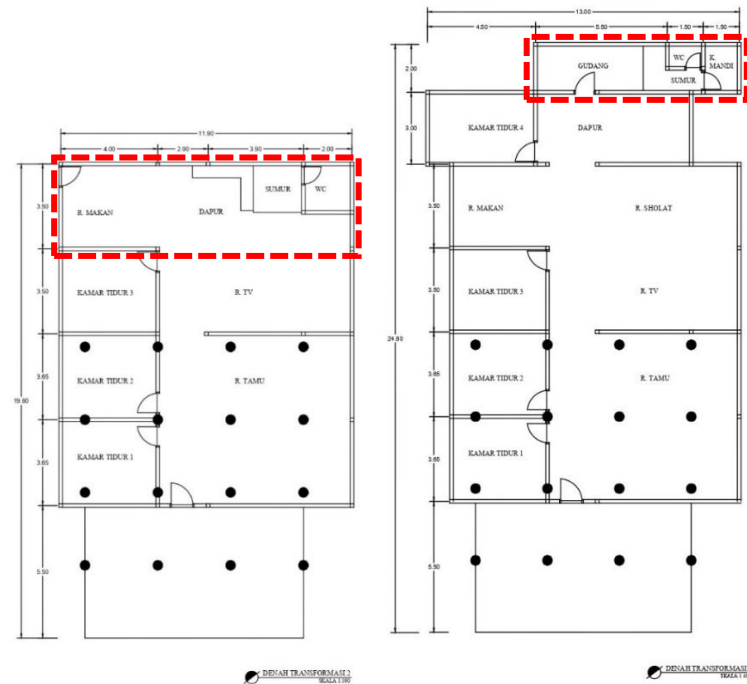
- Transformssi 3 (20016)

Transformasi ketiga terjadi pada tahun 2016, dengan penghuni yang masih sama, seiring dengan berkembangnya modernisasi, kebutuhan akan ruang dalam hunian semakin beragam untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Ruang yang ditambah berukuran 65 m², dengan dimensi 5m x 13m.



Gambar 4. Denah Transformasi 3 lantai 1 (penulis 2024)

- Pengurangan Ruang
Transformasi yang terjadi pada Rumoh Aceh ini tidak adanya pengurangan ruang.
- Perpindahan/Pergerakan Ruang
Rumoh Aceh dengan transformasi yang terjadi terdapat perpindahan ruang dimana pada transformasi kedua dan pada transformasi ketiga, ruang yang dipindahkan terjadi pada saat transformasi kedua karena bertambahnya beberapa ruang sehingga bagian dapur, sumur, toilet, dan wc dipindahkan ke bagian belakang rumah. pergerakan yang terjadi berulang kali terjadi pada setiap terjadinya transformasi, karena ruang-ruang yang ditambah lebih tepat berada pada bagian depan, sehingga berkali-kali terjadinya pergeseran pada bagian dapur dan sumur.



Gambar 5. a. Denah Transformasi 2, b. Denah Transformasi 3 Penulis, 2024

Perpindahan ini terjadi lagi pada transformasi ke 3, dimana setiap ada ruang yang di tambah pasti bagian dapur terus terjadi pergerakan, terpindah lagi hingga ke bagian paling belakang. Perpindahan yang terus terjadi karena mempertimbangkan estetika ruang yang ada di dalam rumah dari segi sirkulasi ruang, konektivitas ruang, serta aksesibilitas ruang. Pemilik rumah ini sendiri sangat mengutamakan ruang-ruang depan seperti ruang tamu, ruang tv dan ruang makan untuk tidak bergabung agar tidak terlihat oleh tamu karena bagi pemilik rumah ruang makan dan dapur itu hanya untuk keluarga saja. Pada transformasi ke 3 terjadi lagi pergeseran dapur dan sumur.

- **Fungsi Ruang**

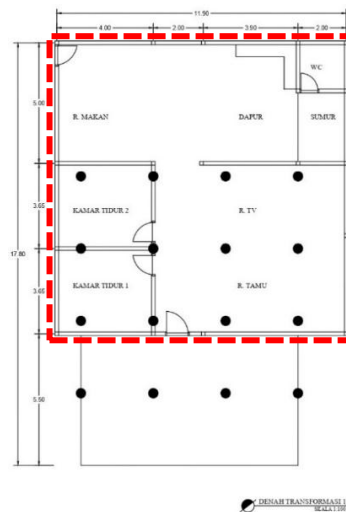
Bentuk suatu bangunan diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhi oleh setiap individu, bahkan dalam sebuah perancangan tidak terlepas dari fungsi, karena fungsi seringkali sangat dibatasi sebagai wadah aktivitas manusia baik didalam maupun diluar bangnyan. Penyebab perkembangan fungsi dikarenakan elemen fungsinya sendiri yaitu: manipulasi mental, eksplorasibentuk, dan evaluasi.

- **Manipulasi Mental**

Bentuk yang terjadi pada transformasi pertama merupakan sebuah modifikasi dari bentuk awal sehingga mengikuti bentuk awal dari Rumoh Aceh itu sendiri. manipulasi mental dari fungsi ruang yang dibutuhkan oleh setiap individu yang berada dalam rumah tersebut.

- **Transformasi 1**

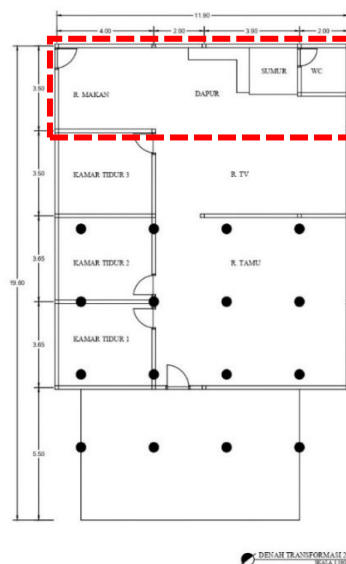
Pemilik rumah membentuk pola ruangnya sendiri dengan memodifikasi bentuk yang sudah ada pada Rumoh Aceh itu sendiri, tetapi tidak sepenuhnya mengikuti pola ruang Rumoh Aceh nya. pola ruang pada transformasi pertama menciptakan bentuk baru dengan mengikuti pola ruang pada fondasi awal dengan mencukupi kebutuhan ruang akan fungsinya.



Gambar 6. Denah Transformasi 1 lantai 1 (penulis 2024)

- Transformasi 2

Pada tahap transformasi kedua, terjadi modifikasi ruang yang tetap mempertahankan dimensi dan proporsi ruang yang sudah ada, sambil melakukan penambahan pada Panjang rumah. Hal ini dilakukan tanpa mengubah elemen-elemen dasar yang sudah ada, sehingga karakteristik ruang tetap terjaga, namun dengan penyesuaian yang memungkinkan ekspansi rumah ke arah horizontal. Penambahan Panjang ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak ruang fungsional tanpa mengganggu keseimbangan desain awal.

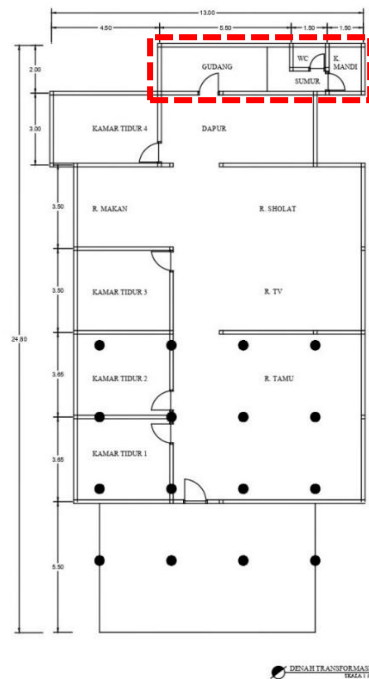


Gambar 7. Denah Transformasi 2 lantai 1 (penulis 2024)

- Transformasi 3

Pada tahap transformasi ketiga, dilakukan perluasan ruang yang menggeser posisi dapur ke bagian paling belakang, tanpa mengubah elemen-elemen ruang yang telah ada

sebelumnya. Langkah ini memungkinkan terciptanya ruang yang lebih lapang dan fungsional di mana tetap mempertahankan desain dan tata letak awal, sehingga ruang-ruang tetap berkesinambungan.



Gambar 8. Denah Transformasi 3 lantai 1 (penulis 2024)

a. Eksplorasi Fungsi

Eksplorasi fungsi dari bentuk pola ruang yang terjadi pada transformasi pertama, kedua, dan ketiga pada Rumoh aceh yang dihuni oleh keluarga Bapak Awi di mana bentuknya mengacu pada proses tata letak dengan mengikuti pola awal pada ruang sehingga memaksimalkan fungsionalitas serta kenyamanan. Pada transformasi ketiga sudah mencakup beberapa aspek yaitu:

- b. Fungsionalitas ruang, dari setiap ruang di dalam rumah tinggal sudah optimal sehingga dapat memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari.
- c. Hubungan antar ruang, dalam segi sirkulasi sudah bisa dikatakan baik, di mana ruang-ruang sudah terhubung secara efisien secara visual maupun fungsinya.
- d. Efisien penggunaan ruang, di mana sudah bisa dikatakan inovatif dikarenakan hampir semua ruang yang ada tidak terbuang dari pemanfaatannya.
- e. Adaptasi desain, di mana ruang-ruang yang ada pada rumah tinggal lebih fleksibel dengan mengikuti gaya hidup penghuni.
- f. Evaluasi, fungsi dari bentuk polar uang pada rumah tinggal merupakan proses penilaian atau pengukuran efektivitas dari tata letak ruang yang ada dalam rumah tersebut. Evaluasi yang berdasarkan observasi dalam rumah tinggal ini sudah memenuhi beberapa aspek sebagai berikut:
- g. Fungsionalitas ruang, di mana dari setiap ruang sudah berfungsi dengan baik sesuai kebutuhan penghuni.
- h. Kesesuaian tata letak, hubungan antar ruang dapat dikatakan sesuai dengan sirkulasi sehingga ruang sudah tersegmentasi.
- i. Penggunaan ruang yang efisien, ruang sudah dimanfaatkan dengan cara optimal tidak ada ruang yang berfungsi ganda maupun ruang yang kosong.

- j. Adaptasi dan fleksibilitas, pada transformasi ketiga ruang-ruang yang ada sudah dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan penghuni dari waktu ke waktu.

4. KESIMPULAN

Pada awalnya *Rumoh Aceh* memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal yang juga meliputi berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk penyimpanan hasil pertanian. Namun dengan berkembangnya zaman, fungsi ini mengalami adaptasi dimana pada bagian bawah *Rumoh Aceh* yang dahulu berfungsi sebagai kandang ternak atau gudang kini banyak dimodifikasi menjadi ruang tambahan seperti kamar, ruang tamu, ruang makan, dapur, dan bahkan gudang. Bahkan beberapa elemen dari material *Rumoh Aceh* sendiri sudah tergantikan seperti dahulu menggunakan daun rumbia sebagai atap tetapi saat ini sudah tergantikan dengan seng, ini juga menggambarkan upaya adaptasi masyarakat setempat terhadap material yang lebih tahan lama dan mudah di dapat.

Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan modern, tetapi juga oleh pemahaman masyarakat yang semakin beragam terhadap budaya lokal. Transformasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat Kembang Tanjung untuk memertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan tuntunan sosial dan teknologi yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. A, "Transformasi Ruang pada Rumoh Aceh," *Arsir*, vol. 5, no. 2, p. 164, 2022, doi: 10.32502/arsir.v5i2.3812.
- [2] S. B. Indonesia, "KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR Abstrak," vol. 07, no. September, 2018.
- [3] A. A. Karim, "Transformasi cerita rakyat ronggeng rawagede ke dalam siniar misteri di balik ronggeng Karawang," *FORDETAK Semin. Nas. Pendidik. Inov. Pendidik. di Era Soc. 5.*, pp. 29–36, 2022.
- [4] T. Letak, K. Dan, I. Ruang, P. Rancangan, and R. Pujantara, "ARSITEKTUR DENGAN KONSEP SUPERIMPOSISI DAN HIBRID DALAM TEORI Abstrak," vol. 12, no. 1, 2014.
- [5] Azhar Abdullah Arif, "Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh," *J. Koridor*, vol. 9, no. 2, pp. 215–221, 2018, doi: 10.32734/koridor.v9i2.1361.
- [6] R. Haikal and H. M. Syam, "Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh Di Pidie)," *J. Ilm. Mhs. FISIP Unsyiah*, vol. 4, no. 4, pp. 1–11, 2019.
- [7] N. Fatjraini, Rinaldi Mirsa, "Transformasi Bangunan Berdasarkan Aktifitas dan Kebutuhan Pengguna Pada Rumah Tradisional Aceh," *J. Rekayasa Tek. dan Teknol.*, vol. 7, no. 2, pp. 46–54, 2023.
- [8] W. Suhartina, A. Atthaillah, R. Mirsa, M. Iqbal, and B. Badriana, "Tahap Identifikasi Awal Keaslian Artefak Budaya pada Elemen Struktur Rumoh Aceh," *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 11, no. 1, pp. 27–36, 2024, doi: 10.24252/nature.v11i1a3.
- [9] D. Angeline and C. Fibriani, "Perencanaan Arsitektur Enterprise Menggunakan TOGAF ADM (Studi Kasus: Kantor Desa Lembang)," *J. Inf. Syst. Informatics*, vol. 3, no. 2, pp. 456–466, 2021, doi: 10.33557/journalisi.v3i2.146.
- [10] M. Iqbal, E. Fahrizal, and H. Selmi, "Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjhik Muhammad Said)," *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 53–60, 2019,

- doi: 10.32315/jlbi.8.2.116.
- [11] P. S. Arsitektur, “Kajian eksistensi arsitektur rumah tradisional aceh pasca peralihan fungsi menjadi warung kopi di kota banda aceh,” 2023.
 - [12] I. S. Susanti, N. I. Komala Dewi, and A. Y. Permana, “Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian,” *J. Arsit. Zo.*, vol. 1, no. 1, p. 27, 2018, doi: 10.17509/jaz.v1i1.11542.
 - [13] Yenny Novianti, S. A. Simanullang, and Adi Safyan, “Transformasi Hunian Pada Rumah Bantuan Pasca Tsunami Di Kuala Meuraksa,” *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 9, no. 2, pp. 189–205, 2022, doi: 10.24252/nature.v9i2a3.
 - [14] R. P. SIHOMBING, “Perubahan Fungsi Ruang-Dalam Terhadap Pola Ruang Pada Bangunan Utama Balai Kota Cirebon,” *J. Arsit. Zo.*, vol. 4, no. 2, pp. 223–233, 2021, doi: 10.17509/jaz.v4i2.31472.
 - [15] B. A. B. Ii and T. Pustaka, “BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1,” pp. 1–64, 2002.